

PERSEPSI SISWA YANG BERBEDA BUDAYA TERHADAP PELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH

(Diah Ayu Lestari, Adelina Hasyim, M. Mona Adha)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persepsi siswa yang berbeda budaya terhadap pelajaran muatan lokal di sekolah MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru tahun pelajaran 2013/2014. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan analisis data menggunakan rumus persentase. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 181 siswa, sehingga sampel yang diambil sebanyak 15% yaitu sebanyak 27 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa persepsi siswa yang berbeda budaya terhadap pelajaran muatan lokal di sekolah MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru tahun pelajaran 2013/2014 dari indikator pemahaman, sebanyak 15 responden atau 55,56 % menyatakan kurang paham. Berdasarkan indikator tanggapan, sebanyak 13 responden atau 48,15 % menyatakan kurang setuju dengan adanya muatan lokal bahasa Lampung. Berdasarkan indikator harapan, sebanyak 13 responden atau 48,15 % menyatakan kurang setuju.

Kata kunci: budaya, muatan lokal, persepsi siswa

THE STUDENTS PERCEPTION WHO HAVE DIFFERENT CULTURES TOWARDS LOCAL CONTENT IN SCHOOL LESSONS

(Diah Ayu Lestari, Adelina Hasyim, M. Mona Adha)

ABSTRACT

This research aims to discover the students perception who have different cultures towards local content in MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru academic years 2013/2014. The method of this research use qualitative descriptive and data analysis use the formula percentages. Population of this research as much as 181 students, so samples taken as much as 15% of the total of 27 students.

Based on the result of this research, it can be known that students perceptions who have different culture towards local content in school MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru years lesson 2013/2014 from indicators of understanding, as much as 15 respondents or 55,56% stated that they have not understand yet. Based on the response, as many as 13 respondents or 48.15% were less agree with the existence of local language content of Lampung. Based on indicators of hope, as many as 13 respondents or 48.15% were less agree.

Keywords: culture, local content, perception students.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keberadaan muatan lokal di Indonesia telah dikuatkan dengan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedangkan pelaksanaannya telah dijabarkan dalam keputusan direktur jendral pendidikan dasar dan menengah nomor 173/-C/kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987, sekarang muatan lokal telah disempurnakan dan diperkuat melalui UU. No. 20 Tahun 2003 dan PP.No.19 Tahun 2005. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan. Serta muatan lokal ini mampu membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan dan agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Pelajaran muatan lokal untuk mempersiapkan siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap dan luas tentang lingkungannya dan mampu mengembangkan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional.

Budaya merupakan suatu sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan, untuk itu salah satu sikap menghargai kebudayaan suatu daerah dengan cara menonjolkan ciri khas budaya daerah menjadi muatan lokal. Karena kebudayaan itu memiliki keanekaragaman seperti agama, suku, adat istiadat, bahasa, ras yang merupakan dari keanekaragaman kebudayaan, dengan adanya keanekaragaman budaya itu maka adanya perbedaan budaya. Tetapi perbedaan itu tidak lah menjadikan suatu masalah karena dengan adanya keanekaragaman budaya dapat mempersatukan kita semua agar dapat memahami kebudayaan lain.

Keanekaragaman budaya dapat di pelajari di lembaga pendidikan seperti di sekolah sebagai contoh dengan mempelajari pelajaran muatan lokal bahasa Lampung dan muatan lokal kesenian. Pelajaran muatan lokal kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Pelajaran kesenian yang diajarkan di MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru yaitu berupa seni tari, seni musik, dan seni rupa, menurut pemaparan guru kesenian yaitu bapak Hanafi dan ibu Winda siswa di MTs Ma'arif NU 08 sangat berantusias dalam mengikuti pelajaran kesenian tersebut. Walaupun ada beberapa siswa laki-laki yang kurang aktif dalam mengikuti praktik seni tari, tetapi ada juga beberapa siswa laki-laki yang mengatakan senang menerima pelajaran kesenian terutama diwaktu praktik menari, seni tari yang diterapkan yakni seperti tari sembah, tari sigeah pengunten, dan tari melinting. Pelajaran muatan lokal kesenian di MTs Ma'arif NU 08 yaitu dilaksanakan pada hari senin dan kamis, siswa pun wajib mengikuti pelajaran muatan lokal tersebut untuk menambah wawasan dan mengenal kebudayaan melalui muatan lokal kesenian. Sedangkan

pelajaran muatan lokal bahasa Lampung di MTs Ma'arif NU 08 di anggap siswa kurang penting dan dari pemaparan guru muatan lokal bahasa Lampung yaitu ibu Yuliasofa mengatakan bahwa siswa-siswa tersebut kurang memperhatikan dan menyimak diwaktu pelajaran berlangsung, sedangkan pemaparan dari beberapa siswa sendiri mengatakan kalau muatan lokal bahasa Lampung tersebut kurang diminati oleh mereka dikarenakan sebagian besar mereka bersuku Jawa dan tidak menganggap bahasa Lampung itu penting untuk dipelajari dan di terapkan di kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi karena kita belajar dan mengikuti lembaga pendidikan maka mau tidak mau kita harus mempelajari bahasa daerah tersebut walaupun sebenarnya siswa kebanyakan suku Jawa bukan asli dari suku Lampung .

Pelajaran bahasa Lampung memang tidak salah jika harus dipelajari karena kita sebagai penduduk Lampung sendiri setidaknya harus tahu dan bisa berbahasa Lampung. Maka dari itu pelajaran bahasa Lampung di aplikasikan kedalam pelajaran muatan lokal di beberapa sekolah dan di jenjang pendidikan untuk dipelajari siswa dan masyarakat Lampung yang berada di Provinsi Lampung sendiri. Pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Timur tidak dapat dilaksanakan secara optimal, karena apa yang diajarkan di sekolah tidak ditunjang oleh lingkungan dan belum didayagunakannya lingkungan sebagai sumber belajar-mengajar bahasa Lampung sebagai muatan lokal, sehingga tujuan-tujuan yang telah direncanakan tidak dapat direalisasikan secara utuh dalam pembelajaran.

Bahasa komunikasi yang digunakan dalam lingkungan belajar adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga para siswa tidak pernah menerapkan pelajaran muatan lokal bahasa Lampung yang diterima di sekolah dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka belajar bahasa Lampung hanya melalui pengajaran saja indikator-indikator lain seperti macam-macam dialek, aksara, dan kosa kata yang menunjukkan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal belum dilaksanakan secara optimal.

Pendapat siswa yang berbeda budaya yang menerima pelajaran muatan lokal bahasa Lampung di MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru mengatakan bahwa pelajaran tersebut di anggap kurang penting, dan tidak diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka yang berbeda budaya. Karena siswa dan lingkungan sekolah tersebut mayoritas adalah suku Jawa bukan suku Lampung, jadi mereka kurang begitu paham terhadap bahasa Lampung dan budaya Lampung. Dari data yang diperoleh di MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru bahwa siswa yang suku Lampung dan Jawa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1: Jumlah Suku Jawa dan Suku Lampung Siswa MTs Ma'arif Nu 08 Mataram Baru Tahun Pelajaran 2013/2014.

| No | Kelas | Siswa suku Jawa | Siswa suku Lampung | Jumlah siswa |
|---------------|--------|-----------------|--------------------|--------------|
| 1 | VII.A | 24 | 4 | 28 |
| 2 | VII.B | 25 | 2 | 27 |
| 3 | VIII.A | 35 | 6 | 41 |
| 4 | VIII.B | 30 | 9 | 39 |
| 5 | IX | 37 | 9 | 46 |
| Jumlah | | 151 | 30 | 181 |

Berdasarkan data yang termuat dalam tabel 1.1, siswa MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru memiliki dua suku yang berbeda yakni suku Jawa dan Lampung, namun apabila dilakukan perbandingan, jumlah suku Jawa lebih dominan dibandingkan dengan suku Lampung yaitu berjumlah 151 siswa dari jumlah total 181 siswa MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru. Dari jumlah presentase tersebut banyak siswa yang bersuku Jawa merasa kesulitan dalam menerima proses pembelajaran muatan lokal bahasa Lampung yang ada di sekolah tersebut.

Pelajaran bahasa Lampung memang tepat untuk diajarkan di daerah Provinsi Lampung sendiri, tetapi tidak semua lembaga pendidikan harus mengimplementasikan pelajaran bahasa Lampung tersebut di setiap semua sekolah yang ada di Lampung, lembaga pendidikan harus melihat lingkungan dan keadaan sekolah yang tepat untuk memasukan pelajaran muatan lokal itu sendiri di dalam lembaga pendidikan. Seperti yang ada di MTS Ma'arif NU 08 Mataram Baru, seharusnya muatan lokal disekolahan tersebut bukan bahasa Lampung, karena jika dilihat dari data suku siswa mayoritas di sekolah tersebut bersuku Jawa dan siswa yang berbeda budaya tersebut merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Lampung. Lebih tepatnya pelajaran muatan lokal tersebut bisa di sesuaikan dengan keadaan lingkungan atau keadaan sekolah sendiri, jadi siswa tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengetahui siswa yang berbeda budaya terhadap pelajaran muatan lokal bahasa Lampung, maka peneliti mengambil judul "Persepsi Siswa yang Berbeda Budaya Terhadap Pelajaran Muatan Lokal di Sekolah MTS Ma'arif NU 08 Mataram Baru Tahun Pelajaran 2013/2014".

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimanakah persepsi siswa yang berbeda budaya terhadap pelajaran muatan lokal di MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru tahun pelajaran 2013/2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Muatan Lokal

Mulyasa (2007:5),” mengungkapkan muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kenutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Sudjana (2011:5),” muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa muatan lokal merupakan seperangkat pembelajaran yang materi pembelajarannya ditetapkan dengan melihat daerah atau keadaan sekolah tersebut, agar sesuai dengan kebutuhan siswanya. Mata pelajarannya berupa benda-benda, kejadian atau peristiwa yang sesuai dengan lingkungan sekolah tersebut.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Mulyasa (2007: 274), “bahwa secara khusus pelajaran muatan lokal bertujuan agar siswa:

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut Koendjaraningrat (2000:181), “kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu kebudayaan merupakan bentuk *buddayah*, dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsure kebudayaan, seperti menurut Herskovits dalam Soekanto (2007: 153), unsur-unsur budaya antara lain:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Persepsi Siswa

Kata persepsi secara umum diartikan sebagai pandangan atau tanggapan serta pemahaman seseorang terhadap suatu objek. Menurut Slameto (2003: 102), “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, indra pendengar, peraba, perasa dan pencium. Sedangkan menurut Menurut Mulyana (2003:25),” persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang yang diperoleh dari proses penginderaan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Apabila persepsi seseorang terhadap suatu objek itu baik, maka ia mewujudkan tindakan atau aktifitas yang benar, demikian juga sebaliknya.

Sedangkan siswa menurut Sanjaya (2006:27), adalah “individu yang unik”. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan, artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki. Penggunaan metode deskriptif ini karena bersifat memaparkan, menurutkan, menafsirkan data yang ada dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan analisis dan interpretasi data yang telah di teliti pada masa sekarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan XI di MTS Ma'arif NU 08 Mataram Baru yang berjumlah 181 siswa. Jumlah populasi tersebut kemudian diambil 15%, sehingga sampel yang diperoleh berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Angket sebelum digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan korelasi produk moment, rumus interval, kemudian dilanjutkan dengan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

1. Persepsi siswa yang berbeda budaya di sekolah MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru

a. Indikator Pemahaman

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Yang Berbeda Budaya Tentang Indikator Pemahaman

| No. | Interval | Frekuensi | Kategori | Persentase |
|-----|---------------|-----------|--------------|-------------|
| 1. | 6 - 7 | 4 | Tidak Paham | 14,81 % |
| 2. | 8 - 9 | 15 | Kurang Paham | 55,56 % |
| 3. | 10 - 11 | 8 | Paham | 29,63 % |
| | Jumlah | 27 | | 100% |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebanyak 4 responden atau 14,81% siswa dalam lingkup penelitian ini tidak paham terhadap perbedaan budaya, para siswa ada yang beranggapan hanya kebudayaannya lah yang paling baik, dengan adanya perbedaan budaya daerah dapat menyebabkan siswa tidak peduli terhadap budaya lain, dapat menimbulkan konflik jika terjadi perbedaan, ada pula siswa yang acuh dengan tidak ikut serta dalam berpartisipasi untuk melestarikan budaya, karena beranggapan bahwa melestarikan budaya hanyalah tugas pemerintah saja, dan ada pula yang beranggapan bahwa dengan adanya perbedaan budaya akan mempersulit komunikasi. Sedangkan sebanyak 15 responden atau 55,56% menyatakan kurang memahami perbedaan budaya, hal tersebut dikarenakan ada siswa yang beranggapan bahwa budaya lain tidak sesuai dengan kebudayaannya, pada saat tertentu terjadi konflik antar siswa dikarenakan sikap siswa yang tidak menghargai perbedaan. Dan sebanyak 8 responden atau 29,63% menyatakan bahwa sudah memahami adanya perbedaan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menganggap dengan adanya perbedaan budaya akan menambah wawasan mereka, bisa menimbulkan sikap saling toleransi karena perbedaan budaya, karena mereka sadar bahwa seorang siswa juga berhak untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya.

b. Indikator Tanggapan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Yang Berbeda Budaya Tentang Indikator Tanggapan

| No. | Interval | Frekuensi | Kategori | Persentase |
|-----|---------------|-----------|---------------|-------------|
| 1. | 4 - 5 | 4 | Tidak Setuju | 14,81 % |
| 2. | 6 - 7 | 13 | Kurang Setuju | 48,15 % |
| 3. | 8 - 9 | 10 | Setuju | 37,04 % |
| | Jumlah | 27 | | 100% |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebanyak 4 responden atau 14,81 % siswa dalam lingkup penelitian ini tidak setuju dengan adanya pelajaran mulok Bahasa Lampung, hal ini dikarenakan siswa beranggapan bahwa pelajaran mulok bukan pelajaran pokok, dan ada yang beranggapan bahwa bahasa Lampung bisa dipelajari tanpa mengikuti pelajaran mulok. Sedangkan sebanyak 13 responden atau 48,15 % menyatakan kurang setuju dengan adanya pelajaran mulok Bahasa Lampung, hal ini dikarenakan ada yang beranggapan bahwa muatan lokal tidak hanya bahasa Lampung, sehingga kita tidak perlu mempelajarinya dan sebanyak 10 responden atau 37,04 % menyatakan bahwa setuju dengan adanya pelajaran mulok Bahasa Lampung. Hal ini dikarenakan ada yang beranggapan bahwa pelajaran mulok mengenalkan pelajaran tambahan, dengan mengikuti pelajaran bahasa Lampung secara tidak langsung kita sudah ikut melestarikan bahasa daerah.

c. Indikator Harapan

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Yang Berbeda Budaya Tentang Indikator Harapan

| No. | Interval | Frekuensi | Kategori | Persentase |
|-----|---------------|-----------|---------------|-------------|
| 1. | 4 - 5 | 3 | Tidak Setuju | 11,11 % |
| 2. | 6 - 7 | 13 | Kurang Setuju | 48,15 % |
| 3. | 8 - 9 | 11 | Sangat Setuju | 40,74 % |
| | Jumlah | 27 | | 100% |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden atau 11,11% siswa dalam lingkup penelitian ini tidak setuju dengan adanya pelajaran mulok Bahasa Lampung, hal ini dikarenakan ada siswa yang beranggapan bahwa muatan lokal kurang berpengaruh terhadap wawasan siswa, dan karena perbedaan dapat menimbulkan konflik. Sedangkan sebanyak 13 responden atau 48,15% menyatakan kurang setuju dengan adanya pelajaran mulok bahasa Lampung, hal ini dikarenakan ada yang beranggapan bahwa penambahan wawasan siswa tidak hanya berasal dari bahasa Lampung saja, serta siswa beranggapan kalau muatan lokal bahasa Lampung tersebut tidak diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka yang berbeda budaya dan sebanyak 11 responden atau 40,74% menyatakan bahwa setuju dengan adanya pelajaran mulok bahasa Lampung. Hal ini dikarenakan ada yang beranggapan bahwa siswa diharapkan mampu menerima budaya dan bahasa daerah lain, karena budaya lokal mampu mengembangkan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, dan kebudayaan daerah merupakan bagian dari budaya nasional. Dan dengan adanya perbedaan budaya dapat mempersatukan kita semua agar dapat memahami kebudayaan lain karena dapat membentuk rasa toleransi antar sesama.

2. Pelajaran Muatan Lokal di sekolah MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru

a. Indikator Bahasa Lampung

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Angket Pelajaran Muatan Lokal Tentang Indikator Bahasa Lampung

| No. | Interval | Frekuensi | Kategori | Persentase |
|-----|---------------|-----------|---------------|-------------|
| 1. | 7 - 9 | 3 | Tidak Setuju | 11,11 % |
| 2. | 10 - 12 | 16 | Kurang Setuju | 59,26 % |
| 3. | 13 - 15 | 8 | Sangat Setuju | 29,63 % |
| | Jumlah | 27 | | 100% |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden atau 11,11% siswa dalam lingkup penelitian ini menyatakan tidak penting dengan adanya pelajaran Bahasa Lampung, hal ini dikarenakan ada siswa yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa indonesialah yang paling penting, menurut siswa yang berbeda budaya tidak penting untuk mempelajari muatan lokal bahasa lampung, dan ada yang beranggapan bahwa bahasa lampung hanya sekedar muatan lokal, sehingga tidak terlalu semangat untuk mempelajarinya dan bukan pelajaran yang di UN kan. sedangkan sebanyak 16 responden atau 59,26% menyatakan kurang penting dengan adanya pelajaran Bahasa Lampung, hal ini dikarenakan menurut siswa yang berbeda budaya kurang penting karena tidak ada tuntutan untuk mempelajarinya serta banyaknya siswa yang berbeda budaya memahami muatan lokal bahasa Lampung dan sebanyak 8 responden atau 29,63% menyatakan penting dengan adanya pelajaran Bahasa Lampung. Hal tersebut dikarenakan bahasa lampung adalah bahasa daerah provinsi lampung, bahasa lampung merupakan budaya daerah itu sendiri, dan ada yang beranggapan meskipun bahasa lampung tidak di UN kan tetapi setiap pelajaran memiliki fungsi yang sama.

b. Indikator Kesenian

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Pelajaran Muatan Lokal Tentang Indikator Kesenian

| No. | Interval | Frekuensi | Kategori | Persentase |
|-----|---------------|-----------|---------------|-------------|
| 1. | 7 - 9 | 6 | Tidak Setuju | 22,22 % |
| 2. | 10 - 12 | 12 | Kurang Setuju | 44,45 % |
| 3. | 13 - 15 | 9 | Setuju | 33,33 % |
| | Jumlah | 27 | | 100% |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebanyak 6 responden atau 22,22% siswa dalam lingkup penelitian ini menyatakan tidak setuju, hal ini dikarenakan muatan lokal kesenian hanya sebagai hiburan saja, muatan kesenian tidak penting karena bukan hanya kesenian yang harus dipelajari, ada pula yang beranggapan

bahwa kesenian tari daerah asli Lampung tidak perlu dibudayakan dan dijaga karena setiap daerah sudah memiliki kesenian daerahnya masing-masing, dan tidak semua sekolah mengajarkan muatan lokal seperti seni rupa, tari dan musik. Sedangkan sebanyak 12 responden atau 42,45% menyatakan kurang setuju, hal ini dikarenakan ada siswa yang beranggapan bahwa rasa keindahan tidak hanya diekspresikan lewat kesenian, tidak penting untuk dipelajari karena tidak semua orang mempunyai bakat seni, tidak semua orang bisa menari dan ada yang beranggapan bahwa kesenian daerah Lampung perlu dijaga agar tidak diakui oleh negara lain. dan sebanyak 9 responden atau 33,33% menyatakan setuju. Hal tersebut dikarenakan muatan lokal kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa, karena dengan mempelajari kesenian dapat menunjukkan bakat dalam diri, muatan lokal kesenian penting untuk dipelajari karena merupakan bagian dari kebudayaan, dan dengan adanya muatan lokal kesenian siswa mampu dan bisa berkreasi, inovasi, dan berekspresi melalui pengajaran muatan lokal yang diterapkan seperti seni rupa, tari, musik dan teater.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang persepsi siswa yang berbeda budaya terhadap pelajaran muatan lokal di sekolah MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru tahun pelajaran 2013/2014, maka peneliti dapat menyimpulkan: "Persepsi siswa terhadap pelajaran muatan lokal di MTs Ma'arif NU 08 Mataram Baru adalah kurang sesuai dan menyatakan bahwa pelaksanaannya belum baik. Berdasarkan pemahaman siswa, mereka kurang paham mengenai pelajaran muatan lokal yang disampaikan oleh guru. Mereka kurang paham karena mereka yang berbeda budaya sering mengabaikan muatan lokal yang bukan pelajaran pokok/utama. Berdasarkan tanggapan, siswa menganggap kurang setuju terhadap muatan lokal terutama bahasa Lampung bagi mereka yang berbeda budaya sulit dalam menerima pelajarannya dan mereka menganggap kurang penting karena tidak diterapkan didalam kehidupan mereka sehari-hari".

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar dapat memilih muatan lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa, agar siswa dapat menerima dan mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa, serta mendukung guru melakukan perbaikan, baik dari segi isi, strategi pelajaran, maupun evaluasinya.
2. Kepada guru mata pelajaran muatan lokal agar terus meningkatkan pembelajaran muatan lokal dan mengajarkannya lebih mendalam, serta harus lebih baik dalam mengajar dan revisi. Agar siswa dapat menerima dan

memahami pelajaran tersebut serta dapat di aplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada para siswa harus aktif dan mampu merespon pelajaran muatan lokal yang walaupun mereka berbeda budaya atau kurang mengerti dengan muatan lokal yang diterimanya maka harus lebih ditingkatkan lagi dan dapat memahami pelajaran yang diterimanya.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kedelapan, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy (dkk). 2003. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Nerkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2007. *Pelajaran Muatan Lokal*. Di akses 3 November 2013
<http://education-mantap.blogspot.com/2007/12/mata-pelajaran-muatan-lokal.html>
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana.2011. *Pengertian Muatan Lokal*. Di akses 15 November 2013
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134759-pengertian-muatan-lokal/>